

## Karakter Primadona Sejati

Oleh: Vivin Nuroh  
Santri PP. Al-Khoirot Putri.

Siapapun boleh berpendapat dengan persepsi yang dimilikinya, tentang bagaimana seseorang bisa disebut sebagai primadona. *Toh*, soal kafir dan iman saja Allah sudah memberi kebebasan kepada manusia. Firman Allah:

(3)

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (QS. Al-Insan (76):3). Allah pun berfirman:

Artinya: *"Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Robbmu, maka barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* (QS Al-Kahfi (18):29)

Tetapi sudut pandang manusia dan daya nalar kemanusiaannya, pasti berhenti pada dimensi tertentu. Soal baik dan buruk, mulia dan hina, hebat atau tidak hebat setiap manusia bisa saja mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan kadar kemampuan akalnya. Tapi soal kebenaran pendapat itu, akan sangat relative. Tidak setiap yang dianggap baik, buruk, mulia, hina, hebat dan justru tak berharga sama sekali, akan begitu pula hakikatnya.

Meski setiap idola, segala hal yang dianggap favorit, segala sosok pribadi yang diakui sebagai primadona, memang diukur sesuai dengan kapasitasnya, tapi menurut orang yang menilainya dengan kapasitasnya pula.

Sosok pribadi diakui sebagai primadona, karena ia dianggap berkualitas dan seperti disebut di atas, banyak memberi manfaat, menyenangkan dan diidolakan banyak orang, selalu dinanti-nanti kehadirannya dimana saja. Tapi, tidak setiap yang dianggap baik, oleh banyak orang sekalipun, hakikatnya memang baik, tidak setiap orang yang dianggap menyenangkan, betul-betul akan memberi kesenangan. Kehadirannya yang dinanti-nantikan pun, bisa saja justru menjadi bala bencana. Karena, sudut pandang manusia memang relative kebenarannya. Allah berfirman:

*"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyatukan sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS Al-Baqarah (2):216)

Karena pandangan baik dan buruknya sesuatu, selalu saja dikaitkan dengan kepentingan dan kemaslahatan penilaiannya. Hanya Allah yang mengetahui hakikat baik dan buruknya sesuatu secara hakiki. Bahkan persepsi banyak orang seringkali terjerembab pada kesamaran-kesamaran dalam menilai kebenaran. Bahkan lebih dari itu, memang kebanyakan orang di muka bumi ini sudah membangun persepsi mereka di atas dasar-dasar yang keliru. Sehingga, sudut pandang mereka terhadap segala hal juga sering kali keliru. Itu sebabnya, Allah menegaskan, *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk...."* (QS. Al-An'am (6):116)

Untuk bisa diakui sebagai primadona yang betul-betul sejati, nilai yang dimiliki juga harus terbukti kemurniannya secara sejati. Dia harus betul-betul berkualitas dan harus betul-betul banyak memberi manfaat.

Yang paling berkualitas di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Seorang muslimah yang bertakwa pasti memiliki ukuran jelas dalam menilai segala sesuatu. Sikap dan kepribadiannya selalu ditata *apik*, karena baginya hidup di dunia ini bukan sekedar mampir lewat, bukan sekedar menjual tampang dengan berjalan di atas catwalk, atau sekedar berakting dengan gaya yang dibuat-buat, tetapi baginya ada penilaian yang sungguh tidak bisa diganggu gugat hasilnya. Ada pemantauan terhadap segala aksinya yang diwakili para "Malaiikat Hafadzah" yang senantiasa mencatat amal perbuatannya, sehingga ketaqwaan itu betul-betul mengubah sosok seorang muslimah menjadi sangat tertata, sangat *eling* dan waspada, sangat tahu betul bahwa tak ada satupun perbuatannya yang luput dari pandangan Allah.

Ukhti muslimah, untuk bisa menjadi primadona di antara sesama wanita, kita harus menjadi yang terdepan dalam hal ketaqwaan. Karena wanita-wanita yang dahulu beriman lebih cepat dari yang lain juga menjadi primadona di tengah kaumnya.

## Wanita Antara Madu dan Racun Dunia

Oleh: S. Imamatul Fathonah.  
Santri PP. Al-Khoirot Putri.

Mungkin kita sudah tidak asing lagi mendengar istilah "*wanita racun dunia*." Tetapi sebenarnya apakah yang dimaksud dengan wanita racun dunia itu ?

Rasulullah SAW. Bersabda, *"Tidak ada suatu cobaan sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki yang melebihi bahayanya cobaan yang berhubungan dengan wanita."*

Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa kisah pembunuhan pertama yang dilakukan Qabil terhadap Habil adalah gara-gara memperebutkan wanita, atau kisah terpenjaranya nabi Yusuf akibat seorang wanita yang bernama Zulaikha.

Di tanah Arab terkenal kisah "Laila Majnun" yang mengisahkan pemuda Qais yang mengalami duka yang sangat dalam hingga gila (majnun) karena cintanya yang telah menyatu dengan Laila begitu saja direnggut oleh keangkuhan orang tuanya. Bahkan di Indonesia pun hingga kini terkenal kisah cinta Siti Nurbaya, yang mengisahkan petualangan cinta dua insan, Syamsul Bahri dan Siti Nurbaya yang mana akhir petualangan mereka berdua berakhir tragis.

Dari kisah-kisah di atas, seolah-olah ada pembenaran bahwa memang wanita adalah racun dunia. Wanitalah yang banyak berperan menghancurkan dunia laki-laki dan membunuh wibawa serta karirnya.

Kisah-kisah di atas juga menggambarkan bahwa wanita adalah sosok penggoda. Dan penggoda itu biasanya identik dengan syetan. Pantaslah jika sosok wanita penggoda dijuluki wanita racun dunia. Karena mereka dengan bebas menampakkan aurat yang seharusnya ditutupi, sehingga membuat laki-laki tergila-gila.

Selain istilah wanita racun dunia, ada lagi satu istilah yang juga tidak asing lagi di telinga kita, yakni "*wanita madu dunia*." Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

(الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة (رواه بخارى والنسائي))

Artinya: *"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada hakikatnya wanita diciptakan sebagai pemanis hidup. Mereka adalah teman sejati laki-laki, karena tanpa kehadiran seorang wanita, mana mungkin dunia seramai sekarang ini. Dan dari wanitalah lahir para ilmuwan, ulama, mujahid, dan orang-orang hebat lainnya. Jadi, sebenarnya wanita diciptakan sebagai madu dunia bukan sebagai racun dunia.

Tapi yang menjadi permasalahan, wanita bagaimana yang dikatakan madu dunia itu? Yang jelas wanita madu dunia adalah wanita yang tidak keluar fitrah. Wanita yang menjadikan auratnya hanya untuk seorang laki-laki (suaminya), wanita yang tidak memperdagangkan auratnya kepada semua laki-laki. Jelasnya, wanita madu dunia adalah wanita yang menjaga kehormatan auratnya, ia merasa rugi jika auratnya ada yang melihat selain suaminya.

Wanita madu dunia adalah wanita shalihah yang senantiasa taat dan patuh pada suaminya dan tekun mendidik putra-putrinya. Wanita yang mampu menjadikan rumahnya layaknya seperti syurga bagi anggota keluarganya.

Wanita madu dunia diibaratkan seperti lebah yang selalu memandang (menggunakan mata), berkata (menggunakan mulut), dan mendengar (menggunakan telinga) untuk yang baik-baik. Ia tidak suka hinggap di tempat sampah atau tempat kotor lainnya. Ia juga selalu memilih makanan yang halal dan baik. Artinya, wanita madu dunia tidak akan diam di tempat maksiat. Ia tidak suka akan gosip-gosip murahan dan ia juga tidak suka berbincang-bincang atau bercerita yang tidak bermanfaat atau ikut campur dalam urusan yang keluar dari fitrahnya sebagai wanita.

Ketika hinggap di suatu dahan, lebah selalu membawa manfaat dan tidak menyebabkan dahan itu patah atau rusak. Seperti itulah wanita madu dunia, dimana pun dia berada, dia akan senantiasa berbuat baik. Tidak menyebabkan tetangganya merasa terganggu atau sakit hati. Bahkan sebaliknya, ia senantiasa dirindukan keberadaannya, karena selalu mendatangkan manfaat.

Wanita madu dunia adalah wanita yang akan berubah menjadi bidadari di syurga nanti.

*Andakah wanita madu dunia itu?*

## Menanamkan Akhlaq Mulia

Oleh : Muhbitatus Sa'idah  
Santri PP. Al-khoiroh Putri.

- Mendidik anak harus diawali dengan diri sendiri. Prinsip 3A sangat sulit dilakukan anak kalau orang tuanya **TENGIL** (Takabur, Egois, Norak, Galak, Iri, Licik). Anak adalah karunia Allah yang "harganya" tidak dapat dinilai dengan uang. Demikian berharganya, orang tua dituntut untuk serius dalam membimbing dan mendidik anak. Dan mendidik anak tidak sekedar menjadikan mereka cerdas, kreatif, terampil, atau sehat secara fisik. Yang tak kalah penting adalah bagaimana menjadikan dia berakhlak mulia.

- Setidaknya ada 3 akhlak mulia yang harus diajarkan pada anak. Terangkum dalam rumus 3A yaitu, **Aku aman bagimu, Aku menyenangkan bagimu, Aku bermanfaat bagimu.**

- Pertama, "**Aku aman bagimu.**"

Anak harus dilatih agar tidak merugikan orang lain. Sehebat apapun seorang anak, kalau kehadirannya merugikan orang lain, maka kehebatan tersebut tidak ada artinya. Rasulullah SAW. Bersabda, "*Seorang muslim yang baik adalah orang lain yang aman dari gangguan lisan dan tangannya.*"

Karena itu, penyakit hati yang terangkum ke dalam kata **TENGIL** harus benar-benar dijauhi. Kalau anak sudah terkena penyakit **TENGIL**, maka ia berpotensi menjadi manusia "berbahaya" untuk menerapkan prinsip "**aku aman bagimu.**" Orang tua harus memulainya dengan menjadikan aman bagi anak-anak. Ciri-ciri orang tua yang menerapkan A yang pertama ini adalah saat anak mau curhat. Kalau anak tertutup atau tidak mau curhat, maka ada masalah dengan orang tuanya. Hal ini berpotensi melahirkan komunikasi yang tidak sehat di dalam keluarga.

- Setelah itu, pendidikan bisa dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu "**Aku menyenangkan bagimu.**" Anak harus dilatih keberadaannya menyebabkan orang-orang di sekitarnya merasa tenang dan nyaman.

Rumus yang bisa diterapkan dengan tahap kedua ini adalah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Bimbing anak-anak kita menjadi orang yang murah senyum, royal memberi salam, gemar menyapa, sopan dan santun dalam bergaul.

A yang ke 3 adalah "**Aku bermanfaat bagimu.**" Anak harus diarahkan agar dimana ia berada, maka orang-orang di sekitarnya merasakan manfaat keberadaannya. Jadi, anak harus diarahkan agar ia mampu mencurahkan segala potensi yang dimilikinya untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Usahakan agar anak selalu berpikir bagaimana ia mampu memberi manfaat dan memberi manfaat. Kalau ia pintar, maka ia bisa memintarkan teman-temannya. Kalau ia kaya, maka kekayaannya tersebut bisa menjadi sarana membantu orang kesusahan.

Nah, kalau pikiran seseorang sudah diisi dengan keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain, maka ia sudah sukses menapaki tahap ketiga dalam pendidikan. Tidak mudah memang untuk sampai ke tingkatan seperti ini. Setidaknya ada lima tahapan yang harus dilalui.

\*\* Tahap pertama adalah senang memperhatikan orang lain. "*Bu, kasihan ya, anak itu...*" bila anak sudah senang memperhatikan orang lain, maka tanda-tanda kesuksesan sudah tampak di depannya.

\*\* Tahap kedua adalah senang menghargai orang lain. Seberapapun kebaikan yang diberikan orang, si anak harus diajarkan untuk mengucapkan terima kasih.

\*\* Tahap ketiga adalah senang memberi, tidak pelit, dan suka berbagi dengan teman-temannya.

\*\* Tahap keempat adalah senang memberdayakan orang lain.

\*\*Dan tahap kelima adalah senang menyukseskan orang lain. Ibaratnya, tahap ketiga baru sebatas memberi ikan. Tahap keempat (memberdayakan) adalah melatih agar terampil mencari ikan. Dan pada tahap kelima (menyukseskan) berupaya menjadikan ia pengusaha ikan. Inilah puncak kemandirian. Prinsip 3A sangat sulit dilakukan oleh anak kalau orang tuanya TENGIL. Jadi, karunia Allah untuk mendidik anak harus dimulai dengan mendidik diri. *Wallahu A'lam*

*What do you know...???*

## Siapakah Teman Kita...!!!!

Oleh: Siti Nur Hasanah  
Santri PP. Al-Khoirot Putri

Tak jarang kita mendengar kata-kata “*kita ini teman sejati...*” Namun tak sedikit pula orang yang tidak mengerti apa hakikat teman sejati itu.

Teman sejati bukanlah kemana-mana selalu bersama, milikku milikmu...tetapi teman sejati adalah teman yang bisa menggugah diri kita untuk taat kepada Allah.

Pergaulan memang mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi kita setelah orang tua dan guru. Banyak kita lihat anak yang tadinya pemalu dan penurut, berubah 100% menjadi arogan dan tidak bisa dikontrol karena terpengaruh oleh komunitas barunya.

Sebagai seorang mukmin kita harus bisa memilih teman dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan keimanan kita. Sebab persahabatan yang dijalin dalam suasana apapun akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. “*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*”

(Az-Zukhruf:67)

Berdasarkan ini, kita dianjurkan untuk memilih teman yang baik, yang bertakwa, yang bisa menggugah diri kita dan memberikan support pada kita untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Jadi...jangan sampai kita salah mengartikan kata “persahabatan.”

### Tips Kesehatan

## *Bunga Melati Mengobati Sakit Mata*

Baunya yang harum, serta bentuknya yang mungil, membuat bunga ini disukai banyak orang. Bahkan, di setiap pesta pernikahan, selalu menjadi penyemarak suasana. Tapi, tahukah Anda manfaat bunga melati bagi kesehatan dan pengobatan?

Nenek moyang kita sejak dulu sering memanfaatkan bunga melati yang sudah dikeringkan untuk dicampur dengan teh. Ketika diseduh, aroma teh menjadi lebih segar, nikmat, dan menenangkan.

Selain itu, melati juga dapat membantu mengobati sakit mata dan mata merah. Caranya, ambil satu genggam daun melati, kemudian ditumbuk halus. Lalu tempelkan di dahi. Apabila sudah kering, diganti dengan yang baru. Lakukan berulang-ulang sampai sembuh.

*\*\*\*Dikutip dari majalah Al-Kisah*

### Puisi

## Doa

*Kepada Pemeluk Teguh...  
Tuhanku...*

*Dalam termangu...  
Aku masih menyebut nama-Mu...  
Biar susah sungguh...  
Mengingat Kau penuh seluruh...  
Cahaya-Mu panas suci...  
Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi...*

*Tuhanku...  
Aku hilang bentuk remuk...  
Tuhanku...  
Aku mengembara di negeri asing...*

*Tuhanku...  
Di pintu-Mu aku mengetuk...  
Aku tidak bisa berpaling dari-Mu...*

Oleh: Lia Verawati  
Santri PP. Al-khoirot Putri.

## Dapur Kita

# *Mutiara Delima*

### **Bahan-bahan:**

- Talas 250 gr
- Sagu mutiara 100 gr
- Nangka manis 100 gr
- Jagung manis 250 gr
- Agar-agar 150 gr
- Santan 400 ml (2 gelas)
- Gula pasir 100 gr
- Daun pandan 2 lembar
- Vanili ¼ sdt
- Garam ½ sdt.
- Tepung maizena secukupnya.

### **Cara Membuat:**

- Kupas lalu potong talas kira-kira 2 cm, kukus hingga matang, lalu potong dadu.
- Rebus sagu mutiara hingga matang, rendam dalam air
- Potong nangka matang bentuk dadu.
- Masak santan, tambahkan daun pandan, garam, vanili, dan gula sampai mendidih, lalu tambahkan tepung maizena.

### **Cara Menghidangkan:**

- Sajikan sagu mutiara, talas, nangka manis, agar-agar serta jagung manis dalam mangkuk.
- Siram sajian dengan santan yang telah disediakan secukupnya.
- “*Mutiara Delima*” siap dinikmati.

## Tabassum

# Si Dunggu

Oleh: Nur Aida

Santri PP. Al-Khoirot Putri

Di ruang kuliah, seorang dosen sedang memarahi muridnya. “Menjawab saja tidak becus, eh...malah bercanda dan ngobrol seenaknya. Sekarang saya merasa sia-sia berada di sini, yang merasa dunggu berdiri...!!” sang dosen membentak. Beberapa menit suasana hening. Tiba-tiba dari bangku belakang seorang murid berdiri, “Jadi kamu yakin betul, kamulah si dunggu itu??” kata sang dosen. “Bukan begitu pak, saya cuma tidak tega melihat bapak berdiri sendiri.”

## Wanita Agamis

Oleh A. Fatih Syuhud

Seorang pria yang hendak menikahi seorang wanita, kata Rasulullah, tidak lepas dari tiga pertimbangan: kecantikan (*jamaliha*), kekayaan (*maliha*) dan agama (*diniha*). Dari ketiga faktor tersebut, kata Rasulullah lagi, pertimbangan berdasarkan kualitas spiritual seorang wanita (*li diniha*) adalah yang paling tepat dan menguntungkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat -- menuju keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Tentu saja konsep yang sama (*li diniha*) hendaknya juga dijadikan prioritas utama bagi wanita dalam menentukan calon pendamping hidupnya; bukan berdasarkan ketampanan dan kekayaannya. Dalam Quran Surat Annur 24:3 Allah membuat larangan tegas kepada seorang muslim yang salih agar tidak menikahi wanita pezina (kecuali setelah bertobat nasuha).

### EQ dan SQ

Manusia dikaruniai kecerdasan yang jauh melebihi hewan. Sebagian ahli psikososial membagi kecerdasan yang ada pada diri manusia dalam beberapa macam, yang terpenting dan relevan dengan pembahasan saat ini ada dua yaitu kecerdasan emosional atau EQ (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual atau SQ (*spiritual quotient*).

EQ atau kecerdasan emosional yang ada pada diri manusia berfungsi untuk mengontrol perilaku agar sesuai dengan tatanan sosial yang ada. Untuk memahami mana perilaku yang ditabukan, dibolehkan atau dianjurkan dalam suatu masyarakat tertentu. Ia juga berfungsi untuk memahami mana sikap yang akan melukai, menyinggung perasaan atau menyenangkan orang lain. Semakin tinggi kadar EQ seseorang, maka akan semakin diterima orang tersebut di lingkungannya. Kebalikannya, semakin lemah kadar EQ-nya, akan semakin

terasing dan tak disenangi seseorang di mana pun dia berada.

Tanda paling menyolok dari individu yang lemah EQ-nya adalah sikap egois, kikir, pemaarah dan tidak hati-hati dalam menjaga perasaan orang lain dan lingkungannya.

Dalam pandangan Islam, memiliki EQ tinggi saja tidak cukup. Seorang Muslim harus juga memiliki kecerdasan spiritual atau SQ yang tinggi yakni ketundukan pada Allah, Sang Pencipta (QS Adz Dzariyat 51:56). Ketundukan dengan ikhlas untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya menjadi prasyarat yang tak kalah pentingnya dalam rangka usaha manusia untuk menuju kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Al Baqarah 2:201).

Dengan demikian, yang disebut wanita agamis bukanlah mereka yang “cuma” memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi yang ditandai dengan ketundukan pada prinsip-prinsip Islam dan menguasai keilmuan agama yang mumpuni. Juga bukanlah wanita yang cuma memiliki kecerdasan perilaku (EQ); apalagi kecerdasan intelektual (IQ).

Wanita agamis adalah mereka yang memiliki baik kecerdasan SQ maupun EQ. Semakin tinggi kadar SQ dan EQ-nya, semakin tinggi ke-agamis-annya.

Berbeda dengan IQ atau kecerdasan intelektual, SQ dan EQ bukanlah “bawaan lahir.” Ia harus diusahakan dengan kerja keras (Al Balad 90:10-18). Dengan perjuangan terus menerus. Rasulullah menyebutnya sebagai “jihad besar.” Karena memang tiada perjuangan yang lebih berat selain perjuangan untuk mereformasi diri; meningkatkan kadar kualitas EQ dan SQ. Karena ia merupakan perjuangan terus menerus dan berkelanjutan dari lahir sampai akhir hayat.[]